BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk Allah yang istimewa diantara makhluk infrahuman lain. Kedudukan sebagai makhluk sentral di perkuat oleh Al Qur'an dengan memproklamirkan idiom-idiom yang bersifat antropologis seperti terdapat dalam kata rahmatan lil 'alamin, hudan linnas, ahsanu al taqwim (sebaik-baik ciptaan), termasuk gelar yang disandang manusia sebagai Khalifatullah, mengandung makna dan implikasi yang luas. Sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al Baqarah ayat 30 ;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ
قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: " Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? " Tuhan berfirman : " Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. "[1]

Disebabkan kedudukannya sebagai " duta " Tuhan maka manusia memikul sebuah tanggung jawab. Pertanggung jawaban manusia sejalan dengan tugasnya sebagai pemangku amanah. Wujud nyata tersebut, melahirkan ekspresi tindakan pada ketaatan atau keingkarannya terhadap Allah yang merupakan hasil kebebasan memilih.

---

[1] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, PT Kumudasmoro Grafindo, Semarang, 1994, hal. 1076

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah satu-satunya kekecualian di dalam hukum universal ini karena di antara semuanya dialah satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki kebebasan untuk mentaati atau mengingkari perintah-Nya. Hal ini merupakan keistimewaan sekaligus resiko yang unik bagi manusia.[2]

Di sinilah manusia mendapat dirinya dalam situasi yang penuh kontradiksi. Ia adalah makhluk yang tertinggi dan paling " berkuasa " (sebagai khalifah Tuhan di bumi), namun sekaligus ia pula dari kalangan sesama makhluk yang harus terus-menerus berjuang menyempurnakan hidupnya.[3]

Dalam situasi demikian, manusia adalah makhluk yang sarat dengan berbagai tabir yang menyelimuti eksistensinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Max Scheler bahwa manusia menjadi " problematik bagi dirinya sendiri ".[4] Problem-problem manusia merupakan masalah antropologis yang muncul dalam kehidupan konkret. Sebagai refleksi terhadap cetusan dari berbagai rasa ketika berhadapan dan mengalami dari dunia. Obyek tersebut memantul dan membias dalam diri manusia melalui pengalaman atau pengamatan kita.

Manusia sebagai makhluk hidup, kehidupannya itu bersifat teleologis. Semua yang baik harus menjadi tujuan pencapaian.[5] Dalam arti luas bahwa manusia yang juga bahagian-bahagian dari alam berevolusi mengadakan hubungan dan kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebaikan dunia dalam keseluruhan. Dengan tujuan hidupnya tersebut, maka manusia mengadakan komunikasi secara partisipatif dengan lingkungannya.

---

[2] Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta,1992, hal. 125

[3] Nurcholish Madjid, *Islam Doktin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, hal. 304

[4] FX. Mudji Sutrisno, *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan dan Dimensinya*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 15

[5] Jalaluddin Rahman, *Op.Cit.*, hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun agresifitas manusia tidak selamanya menumbuhkan identitas single, justru dalam gerak yang mayoritas melemparkan manusia dalam keterasingan dari kehidupannya, bahkan jatuh dalam detalisasi hidup.

Kita memahami manusia merupakan kesatuan (unitas) sekaligus keberagaman (kompleksitas) yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Manusia sebagai suatu totalitas yang mencakup kepribadian baik sebagai hasil komunikasi antara bagian-bagian atau unsur-unsurnya, identitas diri, dan komunikasi dipentas dunianya. Termasuk, keberadaan manusia didalam mengaktualisasikan segala bentuk perilakunya merupakan salah satu bias yang telah terformat baginya.

Sebagai makhluk dinamis, manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghidupi hidupnya kalau terus-menerus secara aktif membentuk dirinya. Manusia ' mengada ' dengan terus-menerus ' menjadi '. Dalam hal ini menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi manusia untuk mengisi hidupnya secara autentik dan bermakna.[6]

Artinya bahwa manusia bukan merupakan suatu produk statis. Sebagai makhluk dinamis, manusia selalu mengaktifkan diri, melaksanakan hidupnya dan membuat bentuk-bentuk kehidupannya. Ia senantiasa mengisi hidupnya dengan cipta, rasa dan karyanya. Dinamika manusia terarah pada perubahan-perubahan. Oleh karena itu, aktifitas manusia tidak pernah selesai dalam tujuan tertentu. Ia selalu dalam proses menuju ke sesuatu. Jadi, keberadaan manusia ditandai oleh aktifitasnya yang tak pernah berhenti.

Mekanisme pergulatan hidup manusia terarah dalam suatu dinamikanya. Dimana ada potensi, kekuatan, daya gerak bagi manusia sebagai kemampuan mengembangkan bentuk-bentuk kehidupan lewat pengetahuannya. Sebagai contoh, kemampuan manusia

---

[6] J. Sudarminta, *Filsafat Proses ; Sebuah Pengantar Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk konsep-konsep tentang obyek-obyek yang ada serta menguasainya. Dalam pendinamisasian tersebut, manusia selalu membuka horison-horison baru, sehingga sisi kehidupannya banyak mengalami dimensi-dimensi baru pula.

Pendinamisasian tersebut, tentu tidak lepas dari refleksi kebebasannya terhadap pilihan-pilihan serta alternatif kemungkinan-kemungkinan yang ada. Sebab, manusia tidak mungkin menyadari kebebasannya tanpa melakukan sesuatu, jika ia tidak menjelmakan kemungkinan kebebasannya ke dalam aktus-aktus yang konkrit.

Paradoks antara kebebasan manusia dan keterikatannya menimbulkan dilema tersendiri berkaitan dengan perbuatan manusia dalam hubunganya dengan sifat Transenden, Tuhan. Meskipun kebebasan dan kemampuan dalam perbuatan ada pada manusia sepenuhnya, namun kita ingat bahwa manusia ada dalam kemutlakan dan kekuasaan Tuhan. Itu berarti apa yang melekat dalam diri manusia merupakan sebab Kehendak-Nya. Apabila dikembalikan pada manusia sebagai imanensi dari Transedensi-Nya, tentu aspek eksternalitas (lahiriyah) dalam aktualisasi tindakan dan perbuatan bukan dari " Ada " nya manusia secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa sifat holistik dalam diri manusia adalah semu. Mungkinkah kebebasan manusia di bawah transendensi total ?

Bagi kalangan orientasi Barat, masalah tersebut membeku pada bentuk isme-isme, misalnya materialisme, naturalisme, atheisme yang dalam filsafat Nietsche dikatakan " God is dead ". Sedangkan kelompok mutakallimin memunculkan dua golongan, jabariyah atas fatalismenya (*predestination*) menyatakan, manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk menentukan perbuatan-perbuatan, karena pada dasarnya Allah telah menentukan perbuatannya sejak azali dan mewujudkannya pada manusia atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya sendiri.[7] Adapun golongan Qadariyah berpendapat, bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk menunjukkan perbuatannya, Allah sama sekali tidak menentukannya.

Terhadap tipologi-tipologi yang timbul, kita tidak dapat melepaskan justifikasi (pembenaran) normatif. Terutama masalah kebebasan dan kehendak manusia, mempunyai intervensi kuat dari Tuhan, meskipun intervensi yang bersifat indirek yang dapat dipahami lewat hukum-hukumnya.

Berangkat dari entity (kenyataan) ini, mendorong penulis untuk membahas problematika dengan pendekatan teologis filosofis. Kiranya merupakan hal yang menarik, untuk dibahas dalam dataran Tersebut. Terutama selama ini, problem antropologis tidak dipahami dalam kerangka realitas yang utuh, melainkan hanya serangkaian kutipan-kutipan peristiwa, fenomena, selanjutnya ditarik ke dalam konklusi general. Apa yang kita terima merupakan pecahan-pecahan dari suatu totalitas. Sehingga masyarakat belum bisa meletakkan paradigma kebebasan antara negasi dan afirmatif bagi eksistensinya. Padahal fenomen-fenomen hidup memiliki paralelisasi subyek dan obyek.

Di samping itu, perbincangan sebelumnya lebih menyandarkan pada argumentasi tekstual. Sedangkan ketajaman argumentasi logis menjadikan kebutuhan manusia di era modern sebagai komplementasi pendukung nilai ketekstualannya. Sejalan dengan itu, kita mencoba menguak dibalik kekuatan transenden Tuhan yang hadir dalam keimanenannya, sebagai suatu mekanisme penghubung di dalam menggerakkan potensi manusia. Dan muatan-muatan struktur dalam diri manusia yang menjadi sebab ia bergantung dan bereksistensi.

---

[7] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia (Telaah kritis terhadap konsepsi Al Qur'an)*, INHIS, Yogyakarta, 1996, hal. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. RUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

1. Bagaimana Hakekat manusia dalam perspektif ontologi ?
2. Bagaimana aktualisasi manusia dalam perspektif fenomenologi nilai ?
3. Bagaimana kebebasan manusia dalam konteks praksisnya ?

Pembatasan Masalah :

Dalam pembahasan masalah, pendekatan filsafat lebih diarahkan pada filsafat Islam. Tetapi untuk lebih lengkapnya, pengambilan filsafat secara umum digunakan dalam skala sistematik problematik. tidak dalam kerangka kronologis.

C. PENEGASAN ISTILAH

Perlunya kami berikan uraian terhadap judul skripsi, tersebut, untuk menghindari berbagai bentuk persepsi yang muncul sehingga menimbulkan diskursif pemahaman. Adapun penegasan istilah terhadap judul skripsi " *KEBEBASAN MANUSIA (STUDI ONTOLOGIS DAN AKSIOLOGIS)* " adalah :

Kebebasan ; keadaan bebas, kemerdekaan

Dalam filsafat disebut indetermined, berasal dari bahasa Latin; " in-determinare " yang berarti tidak menentu. Indetermined adalah kejadian fisik dan psikis tidak ditentukan oleh hukum-hukum kausalitas. Kemauan manusia ditentukan motif, keadaan masyarakat, watak, situasi-situasi.[6]

Manusia : makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), insan, orang.[7] Sedangkan manusia dalam pandangan idealis antropologik adalah makhluk yang

---

[6] Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Rajawali Press, Jakarta, 1986, hal. 26 - 27

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kehidupan yang secara intrinsik tidak tergantung pada materi. Manusia tidak dapat dijabarkan atas dasar satu prinsip saja, sebab di dalam manusia bergabung berbagai prinsip yang menyusun suatu pemahaman tentang dirinya secara lebih utuh dan lengkap.[10]

Ontologi ; on, ontos (ada, keberadaan), logos (studi, ilmu tentang).

Merupakan cabang filsafat yang menggeluti stata, struktur realitas dalam arti seluas mungkin yang menggunakan kategori-kategori seperti : ada atau menjadi, aktualitas atau potensialitas, nyata atau tampak, perubahan, waktu, eksistensi atau non eksistensi, esensi, keniscayaan, Yang – ada sebagai yang – ada, ketergantungan pada diri sendiri, hal-hal yang mencukupi dirinya sendiri, hal-hal terakhir, dasar. Juga cabang filsafat yang mencoba menghubungkan pikiran dan tindakan manusia yang bersifat individual dan hidup dalam sejarah dengan realitas - tertentu. Yang menganalisis bermacam-macam makna yang memungkinkan hal-hal dapat dikatakan Ada, Berada.

Heidegger memahami ontologi sebagai analisis eksistensi, sebagai analisis konstitusi " yang - ada dari eksistensi ", ontologi menemukan keterbatasan eksistensi dan bertujuan menemukan apa yang memungkinkan eksistensi.[11]

Aksiologi ; Axios (layak, pantas), logos (ilmu, studi mengenai)

Studi filosofis tentang hakikat nilai, bahwa nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Ia sebagai esensi logis dan diketahui melalui akal. Unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan.[12]

---

[10] Hasan Sadily (pimred), *Ensiklopedia Indonesia 4*, Ikhtiar Baru, Van Hoeva, 1983, hal. 2140

[11] Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 747-748

[12] *Ibid*, hal. 33 - 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi pemikiran, berkenaan dengan judul tersebut, bahwa. Kebebasan manusia ada dan berada di bawah keterikatan dalam struktur dirinya. Perbuatan manusia adalah ekspresi eksistensinya. Dan darinya kita menemukan hal yang memungkinkan dan yang menjadi keterbatasan baginya, yang merupakan akumulasi dari ontologi manusia. Selain itu, perbuatan manusia dikerangkakan pada konstalasi etis, yang memuat normatisasi sosial, keterarahan sebagai tujuan dan utility, serta situasi-situasi batas yang memperketat perbuatan manusia.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Masalah kebebasan manusia antara ketergantungan dan fatalismenya perbuatan manusia merupakan topik hangat dalam setiap perbincangan khususnya menyangkut masalah teologi. Masalah tersebut tidak lepas dari munculnya klaim-klaim yang memiliki kepemihakan tertentu. Seperti golongan *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Namun perbincangan teologis keduanya secara tekstual hanya berisi konsep-konsep ontologis Ketuhanan yang tidak terkait dengan realitas kehidupan. Dalam grafik vertikal digambarkan bentuk dialogis keduanya yang syarat dengan intervensi Tuhan terhadap manusia. Nampak di sini kebebasan manusia diletakkan pada dimensi spiritual dari keilahian tuhan. Sehubungan dengan itu, kami mencoba membahas kebebasan manusia dari dimensinya sendiri, dari ada dan keberadaan manusia. Dengan pendekatan tersebut diharapkan lebih mudah di terima dan difahami secara rasional tanpa melepaskan ikatan-ikatan tekstualnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terdapatnya anggapan bahwa Tuhan mempunyai dominasi mutlak. Sebagai sebab hidupnya sikap fatalis dikalangan umat, sehingga terdapat pemahaman yang keliru tentang konsep takdir, yang dipahami sebagai vonis mutlak bagi manusia.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. **Tujuan Penelitian**

a. Tujuan Formal

Untuk memenuhi dan melengkapi dari pada jumlah Satuan Kredit Semester guna memperoleh Gelar Kesarjanaan Strata Satu.

b. Tujuan Material

1. Mengetahui akan hakikat manusia dalam aktualisasi perbuatan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian akan timbul kesadaran setiap personal untuk memegang amanah Allah sebaik-baiknya selama rentang waktu hidup dan kehidupan manusia.
2. Memberikan pemahaman yang mendalam terhadap term-term yang mengandung istilah " kebebasan manusia " sehingga tidak mengarah pada pemahaman yang bersifat eksklusif.
3. Membuka cakrawala terhadap cara pandang yang salah bagi masyarakat dalam menafsirkan setiap kejadian, fenoma maupun peristiwa kehidupan sehari-hari. Sehingga kita tidak melemparkan tanggung jawab kepada Tuhan, manakala kita jumpai buah dari perbuatan manusia yang mendatangkan keburukan sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Turut membantu memberikan sumbangan pemikiran seputar problematik umat dalam kehidupan, sekaligus belajar untuk menelaah setiap fenomena kehidupan, sebagaimana penggalian terhadap ilmu keushuluddinan dalam kerangka filosofis.

2. Kegunaan Penelitian

Mengembangkan nilai pemahaman seluas-luasnya, terhadap makna kebebasan yang diinventaris dalam kajian teoritik, sehingga diperoleh sebuah konsepsi lebih menyeluruh dalam rangka mendobrak pemisahan dan prasangka-prasangka terhadap konsep-konsep yang ada.

F. LANDASAN TEORI

Keberadaan manusia, merupakan suatu misteri yang tak pernah habis ditelaah dan diungkap oleh manusia sendiri. Keberadaan manusia mengandung kompleksitas yang paling tinggi diantara " *ada* " yang lain. Keberadaan manusia berarti " ... mengatasi, berjuang dan tabah dalam menghadapi segala macam keadaan, yang diantaranya sulit.[13] Sebagaimana Gabriel Marcel, menggambarkan manusia sebagai *homo viator*, yakni manusia yang selalu ingin, dan tak pernah puas dengan maksudnya, akan tetapi selalu dalam perjalanan menuju sesuatu hal.[14]

Manusia, merasa terdorong oleh kecenderungan untuk melaksanakan diri. Tujuan kecenderungan adalah kemerdekaan, otonomi dan kedewasaan. Oleh karena itu, keberadaan manusia dalam rangka kemampuan memahami lingkungan, dan kemampuan serta usahanya memahami dirinya sendiri dalam suatu totalitas hidup. kegiatan manusia

---

[13] Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tujuh Jalan Kebebasan ; Sebuah Esai Pemikiran Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 127

[14] H.M.Rasyidi (penterj.), *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan eksistensinya dengan mengatasi berbagai hambatan menumbuhkan suatu tradisi pelembagaan atas kebebasannya.

Kebebasan yang dimaksudkan kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi, kebebasan sebagai sifat kehendak. Kebebasan bagi diri sendiri, bukan dalam arti lepas dari segala tanggung jawab atau kekawatiran dan tanggung jawab, melainkan kebebasan sebagai makna keberadaan kita selaku manusia (kesempurnaan eksistensi).[15]

Dalam arti khusus, kebebasan merupakan suatu kemampuan manusia, khususnya kemampuan untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya, juga kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus menerus ditawarkan kepada kita oleh hal ihwal kehidupan. Thomas Aquinas memandang kehendak bebas sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan dan dengan demikian menentukan apakah aku akan bertindak atau tidak, dan kalau memutuskan untuk bertindak apakah akan berbuat begini atau begitu.[16]

Manusia adalah bebas sekaligus bertanggung jawab (dituntut tanggung jawab) untuk membuat putusan atau memilih tindakan-tindakan dalam rangka membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya. Hal ini, senada dengan apa yang diungkapkan Aristoteles yang melihat kebebasan sebagai suatu pilihan, menjadi bebas berarti dapat memilih.[17]

Mazhab Stoa (300 seb.M. – 200 M), bahwa kebebasan manusia terdapat di " dunia batin ", yakni dalam peristiwa kesadaran manusia, dan hanya di situ saja. Bukan di luar. Seluruh dunia luar, seluruh bidang lahiriyah, dikuasai oleh determinisme.[18]

---

[15] Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hal. 47
[16] *Ibid*, hal. 51,52
[17] Nico Syukur Dister OFM, *Op.Cit.*, hal. 82
[18] *Ibid, hal.* 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat kaum Stoa agaknya identik dengan B. Spinoza (1632 -1677), menurutnya, Kebahagiaan sama dengan kebebasan, sebagai tujuan etiknya kebebasan memilih memang tidak ada. Kebebasan menurutnya hanya suatu perasaan.[19]

Lepas dari statement-statement etimologisnya, kita dapat katakan bahwasanya kebebasan manusia mengandaikan adanya sebuah transendensi, kebebasan dan transedensi hadir dalam kebersamaan. Meskipun keduanya memiliki keotonomian masing-masing, namun dalam hal ini kebebasan adalah relatif.

Transendensi adalah sebuah kualitas kehidupan manusia. Transendensi merupakan permulaan yang lebih mendalam tentang konsep kebebasan itu sendiri. Bila kebebasan adalah keterbukaan awal dari kemanusiaan, maka transendensi adalah sebuah proses kreatif yang melanjutkan dan memperkembangkan kebebasan itu sendiri. Dalam dunia empiris, batas tidak hanya dimengerti sebagai penghalang. Demikian pula dalam gerak transendensi batas bahkan menjadi sebuah kemungkinan untuk memperluas cakrawala, baik cakrawala waktu atau tempat.

Sebagaimana Jaspers mengatakan, bahwa manusia bebas karena Allah ada. Eksistensi berarti kesadaran adanya kita merupakan sesuatu yang diberikan. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, namun ia ikut menentukan nasibnya, menemukan sekaligus menentukan dirinya sendiri.[20]

Pendapat Jaspers nampak memiliki kesesuaian dengan pandangan filosof muslim yaitu Ibnu Arabi bahwa segala yang telah ditentukan untuk kita, itu sesuai dengan hakekat kita, bahkan kita sendirilah yang mengatur itu sesuai dengan hakekat diri kita.[21]

---

[19] Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 11

[20] Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 56 -57

[21] *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Terj. Mochtar Zoerny, Anwar Wahdi Hasi, Usaha Nasional, Surabaya, [t.th.], hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi adalah kebebasan yang diisi. Sebagai eksistensi manusia selalu termuat dalam situasi-situasi batas ; *grenzsituationen*. Kebebasan manusia tidak dimulai dari nol, tidak semua kemungkinan terbuka bagi kita, banyak hal sudah ditentukan oleh historisitas kita, serta latar belakang sosial. Banyak hal yang sudah merupakan fakta, lepas dari pilihan manusia sendiri.[22]

Viktor Frankl (1905), mengakui bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas adalah kebebasan dalam batas-batas. Menurutnya, manusia tidak bebas dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis. Tetapi di lain pihak, bagaimanapun manusia bebas mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut. Manusia bebas tampil dan berada diatas determinan somatik (fisik) dan psikhis dari keberadaannya, dengan demikian dimensi-dimensi baru keberadaannya akan selalu terbuka.[23] Sebagaimana May, mengatakan bahwa kebebasan adalah kapasitas manusia untuk menentukan sikap terhadap diri dan dunianya, kapasitas untuk menentukan tindakan-tindakan dan bahkan arah kehidupannya. Bersama kesadaran diri, kebebasan memungkinkan manusia mampu melampui rantai-rantai kekuatan deterministik yang ada di dalam maupun yang ada di luarnya.[24]

Terhadap pandangan-pandangan tersebut, kalangan teolog maupun filosof Islam memberikan komentar seputar problematika manusia dalam perbuatannya.

Bagi Imam Ja'far Shadiq memposisikan bahwa tidak ada Jabr dan tidak ada pula Qadr, melainkan kebenaran terletak di antara keduanya.[25]

---

[22] Karl Jaspers, *Op.Cit.*, hal. 12-13
[23] E. Koeswara, *Op.Cit.*, hal. 38
[24] *Ibid*, hal. 15
[25] H.M .Mochtar Zoerny, *Op.Cit.*, hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *al- iqtisad*, misalnya Al Ghazali menyatakan bahwa yang menciptakan gerak dan kekuasaan untuk bergerak adalah Tuhan. Al Ghazali seperti pengikut Asy'ariyah pada umumnya, menekankan kemahakuasaan Tuhan.[26]

Daya-daya yang dimiliki manusia pada hakekatnya, tidaklah efektif. Daya-daya itu terikat kepada kehendak mutlak Tuhan, manusia tidak mempunyai kehendak dan kekuasaan yang efektiv dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Tata-transendental dan proses terjadinya perbuatan manusia tidaklah merupakan rangkaian sebab dan akibat yang akhirnya melahirkan perbuatan manusia ; tata- transendental dan proses itu hanyalah memperlihatlan tradisi Tuhan dalam penciptaan yang tidak membatasi kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya.[27]

Pendapat Al Ghazali, agaknya memperlihatkan satu frame fatalis, terhadap kebebasan manusia. Ia menyandarkan pada kekuatan transendensi, sebagai sumber kekuatan Kreatif. Meskipun proses terwujudnya perbuatan memperlihatkan pandangan para filosof, tidak efektivnya daya-daya manusia menggambarkan teologi Asy'ariyah dan pengetahuan bahwa Tuhan pelaku hakiki perbuatan dicapai dengan jalan kasyf memperlihatkan pandangan para sufi.[28]

Seperti halnya ulama sufi, Syaikh 'Abdul Qadir Jailani (meninggal 561 H) yang menganggap determinisme sebab dan akibat juga bisa di terapkan kepada perbuatan-perbuatan manusia ; sama seperti Allah telah menciptakan dunia dan hukum-hukum (tentang) alam, Dia juga menciptakan semua perbuatan manusia.[29]

---

[26] Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hal. 119

[27] *Ibid*, hal. 156

[28] Muhammad Yasir Nasution, *Op.Cit.*, hal. 129

[29] Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Ibnu 'Arabi, manusia itu bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya sendiri, dan pembuat nasib serta tujuannya sendiri. Bukan karena ia itu seorang agen bebas dalam pengertian etik, yaitu suatu agen yang menghendaki tindakan-tindakannya itu bebas dari faktor eksternal atau internal penentu selain dari pada dirinya sendiri.[30]

Iqbal, sebagai pemikir dan pembaharu modern, menekankan pada kemerdekaan pribadi, diungkapkan :

> .... Hidup adalah gerak penyesuaian ke depan. Ia menyingkirkan semua penghalang dalam perjalanannya dengan menyesuaikan mereka. Intinya adalah penciptaan keinginan dan cita-cita yang bersinambung, ... Ego mencapai kemerdekaan dengan menyingkirkan semua rintangan di jalannya. Sebagian merdeka, sebagian lagi ditentukan dan mencapai kemerdekaan yang lebih penuh dengan mendekati pribadi yang paling merdeka : Tuhan. Dengan satu ungkapan hidup adalah usaha untuk mendapatkan kemerdekaan. [31]

Dalam hal ini, Iqbal memerdekakan manusia dengan mengajarnya bagaimana menjadi tuan nasibnya sendiri.[32] Manusia yang dilihatnya memegang kemungkinan tak terbatas, kemampuan mengubah dunia dan dirinya sendiri.[33]

Ide kebebasan nampaknya mengungkapkan sebuah kemandirian manusia dalam segala bidang, namun tidak demikian halnya dalam konteks praksisnya. Kebebasan dalam ontologi dirinya, ternyata dihadapkan pada pendeterminisan sebagai sumber dan penyebab, penentu yang mengharuskannya.

Secara konseptual, manusia memang bisa dibayangkan sebagai makhluk otonom. Subyek yang bebas. Kebebasannya sungguh potensial. Meski demikian, dalam pengalaman eksistensial ia mengalami sebagai makhluk yang terbatas dan dalam keterbatasannya itu

---

[30] A.E. Affifi, *Filsafat Ibnu Arabi*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1995, hal. 212

[31] Miss Luce, Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 24 - 25

[32] *Ibid*, hal. 33

[33] *Ibid*, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus manusia mengalami hidupnya sebagai keterbukaan mutlak. Dalam keadaan ini, manusia mengalami hidupnya terbatas dan tak terbatas sekaligus.[34]

Secara otonomi, si subyek bertindak sebagai pelaku tindakan-tindakan dan penentunya. Otonomi kesanggupan-kesanggupan untuk bertindak menurut pendapat dan penilaian sendiri. Sebagai kesanggupan menimbang, menentukan pilihan dan tindakan secara mandiri ketika berhadapan dengan bermacam-macam determinisme (keharusan-keharusan) yang secara membabi buta menghantamnya. Dalam fenomen otonomi inilah dicapai manusia dalam menghadapi determinisme-determinisme.[35]

Suatu determinisme hanya mungkin lahir dari suatu kebebasan menentukan, dari suatu indeterminisme. Kesadaran manusia bahwa ia bebas terbatas dalam perbuatan-perbuatan dihadapan Tuhan dan dihadapan nilai-nilai etis merupakan determinis internal yang hadir dalam kehidupan manusia.

Problem axiologis mengenai nilai-etika menyangkut perbuatan manusia, demikian merupakan problem eksistensi manusia itu sendiri. Begitu halnya, dengan kebebasan yang senantiasa dihadapkan pada konstitusi etis.

Manusia adalah makhluk moral, nilai adalah ungkapan tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja atau kondisi yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur ketimbang keuntungan (utilite). Apabila manusia tidak memiliki eksistensi, maka tidak akan ada pula nilai-nilai itu muncul dari dalam diri manusia.[36]

Karena itu, agar dapat menampilkan diri sebagai makhluk moral dan bertanggung jawab, manusia harus berjuang melawan segala bentuk pembelengguan dirinya. Sebab

---

[34] Musa Asy'arie, ed., *Islam , Kebebasan dan perubahan Sosial*, Sinar Harapan, Jakarta, 1986, hal. 15

[35] FX. Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 81- 82

[36] Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Madzab Barat*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hal. 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belenggu itu menjadi penghalang baginya dari kemungkinan memilih dengan bebas jalan dan kegiatan hidup yang diyakininya terbaik, yakni, paling bermoral dan bertanggung jawab.[37]

Manusialah sumber nilai, ukuran, penentu tindak dan kelakuannya sendiri. Dalam kebebasannya, manusia tidak lepas dari konstitusi etis perilakunya. Kebebasan kita menampakkan diri sebagai suatu kemampuan, yang berkatnya, kita membentuk diri kita secara moral. Keputusan-keputusan kebebasan yang sejati biasanya mempunyai suatu hubungan dengan bidang moral.

J. Macquarie mengatakan pendapatnya :

> ... kebebasan adalah suatu pengandaian dari pelaksanaan penilaian rasional, pembedaan antara yang benar dan yang salah, ... Kebebasan adalah suatu pengandaian kehidupan moral. Kita mengakui bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan kita ; kita pun berpendapat bahwa orang lain bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. ... kepastian kita tentang nyatanya kebebasan itu tergantung pada kesadaran langsung kita terhadap pelaksanaan kebebasan itu.[38]

Manusia yang berbuat bebas, digerakkan oleh motif-motif, bahkan motif yang bersifat kesusilaan. Manusia yang dimaksudkan digerakkan oleh kepatuhan akan norma-norma dan bukanlah kecenderungan kodrati. Kebebasan yang khas, yang dihadapi manusia bahwa manusia hanya dikatakan bebas bila ia dalam arti yang lebih tinggi terikat, yaitu terikat pada norma-norma.[39]

Dalam keadaan yang tidak bebas, manusia tidak mungkin merupakan makhluk kesusilaan. Bila kita berpendirian bahwa dalam segala perbuatan manusia sepenuhnya

---

[37] Nurcholis Madjid, *Op.Cit.*, hal. 303

[38] Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992 hal. 313 - 314

[39] H.Devos, *Pengantar Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hal. 145 - 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan, artinya tidak bebas, maka tidak lagi ada kemungkinan untuk memberikan pertimbangan kesusilaan.[40]

Menurut Socrates, Manusia berhadapan dengan determinisme etis, semacam keharusan untuk bertindak moral, selalu " memilih apa yang dipikirkan dengan baik " dan tidak memilih apa yang dipikirkannya jelek untuk dirinya.[41]

Jadi determinisme perbuatan manusia terletak pada tindakan kehendak manusia ditentukan oleh apa yang dipandang " baik ". Adapun letak kebebasannya; bagaimana manusia tetap bisa menentukan sikap terhadap " apa yang baik " itu.

Pendapat Descartes, bahwa sekali orang tahu tujuan hidup atau yang terbaik bagi dirinya, maka ia dideterminasi untuk menggapainya. Sedangkan Aristoteles, mengatakan bahwa seringkali keinginan-keinginan manusia bertentangan dengan pikirannya, terutama saat ia menginginkan sesuatu yang jahat meski ia tahu ia jahat namun ia tetap melakukannya.[42]

Ibnu Bajjah (475 H/1082 M), berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu hanya di capai dengan adanya usaha dan aktivitas yang bersumber pada kemauan bebas dan pertimbangan akal.[43]

---

[40] *Ibid*, hal. 140
[41] FX. Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 73
[42] *Ibid*, hal. 74
[43] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. METODE PENELITAN

1. Metode Pendekatan : Tematik (Teologis, Filosofis, Sosiologis)
2. Metode Pengumpulan Data : Library Researh, yaitu study kepustakaan terhadap sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan pembahasan tersebut.
3. Metode Analisis Data

   a. Sintetis – Analitis

   Sintesa atau pengumpulan, mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia, usaha untuk mencari kesatuan dalam keragaman.[44]

   Analisa adalah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang kita pergunakan dan pernyataan-pernyataan yang kita buat.[45]

   b. Faktualis – Konten analisis

   c. Induksi – Deduksi

   Induksi ; Umumnya disebut generalisasi. Mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, dan atas dasar itu menyusun suatu ucapan

---

[44] Louis O. Kattsoff, *Op.Cit.*, hal. 22
[45] *Ibid*, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum.[46] Fakta-fakta yang ditemukan dalam kasus, dibaca dengan intuisi. Yang universal ditemukan di dalam dan dari yang singular. Jadi merupakan penarikan kesimpulan dari yang khusus kepada pernyataan-pernyataan umum.

Deduksi ; membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan bila lebih dahulu telah diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai semua atau sejumlah ini diantara suatu kelompok barang sesuatu.[47] Dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Dari pemahaman yang telah digeneralisasi (transendental) dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat lebih khusus yang mengalir dari yang umum tadi, tetapi segi khusus ini masih merupakan pengertian umum. Akhirnya yang umum dilihat kembali dalam yang individual.[48]

---

[46] Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 43

[47] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hal. 28

[48] Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Op.Cit.*, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

B. Rumusan Masalah dan pembatasan Masalah

C. Alasan Memilih Judul

D. Penegasan Istilah Judul

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

F. Landasan Teori

G. Metodologi Penelitian

H. Sistematika Pembahasan

BAB II : EKSISTENSI DAN AKTUALISASI PERILAKU MANUSIA

1. Hakekat Manusia

   1.1. Eksistensi Manusia Menurut Al Qur'an

   1.2. Eksistensi Manusia dalam Perspektif Filsafat (ontologi)

2. Manusia dalam perspektif Aksiologi

   2.1. Aktualisasi Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an

   2.2. Aktualisasi Perbuatan Manusia dalam Filsafat (Aksiologi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Problematika Kebebasan Manusia

3.1. Kebebasan Manusia Menurut Al Qur'an

3.2. Menurut Perspektif Kefilsafatan

BAB III : REALITAS KEBEBASAN MANUSIA

1. Kebebasan Eksistensial

2. Realitas Sosial

2.1. Kemandirian

2.2. Individualisme dan sosialisme

2.3. Institusi etis kebebasan sosial

BAB IV : ANALISA PEMBAHASAN

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id